

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari penyebaran kuesioner secara online kepada responden. Kuesioner disebar melalui media sosial, yaitu WhatsApp, Instagram, dan X. Upaya pengumpulan data dilaksanakan selama 14 hari, yaitu dari tanggal 28 Januari hingga 10 Februari 2026. Individu yang menjadi objek penelitian ini ialah seluruh mahasiswa aktif pada PTN maupun PTS di Indonesia dengan kriteria telah atau sedang menempuh semester tiga.

Tabel 4.1 Jumlah Data Responden

Keterangan	Jumlah
Jumlah responden yang berhasil dihimpun	438
Data <i>outlier</i> *	48
Jumlah data yang digunakan	390

Sumber: Data yang diolah (2026)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki ketidaknormalan data, tetapi hasilnya masih menunjukkan data belum terdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi dan penghapusan data yang tergolong sebagai *outlier*. Data *outlier* ialah data yang menyimpang dari pola umum data sehingga dapat memengaruhi hasil pengujian statistik (Ghozali, 2021). Selanjutnya, untuk menggambarkan karakteristik responden, analisis dilakukan berdasarkan kota/kabupaten universitas, jenis kelamin, asal universitas, semester, dan fakultas.

4.1.1 Sebaran Responden menurut Kota/Kabupaten

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, distribusi responden menurut Kabupaten/Kota dapat diamati di Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sebaran Responden

Kota/Kabupaten	Jumlah	Kota/Kabupaten	Jumlah
Kabupaten Banyumas	1	Kota Gorontalo	1
Kabupaten Banyuwangi	1	Kota Jakarta Barat	2
Kabupaten Bekasi	2	Kota Jakarta Pusat	11
Kabupaten Bogor	2	Kota Jakarta Selatan	3
Kabupaten Ciamis	1	Kota Jakarta Timur	1
Kabupaten Cikarang	1	Kota Jambi	1
Kabupaten Jember	3	Kota Jayapura	1
Kabupaten Jepara	1	Kota Kendari	2
Kabupaten Kabanjahe	2	Kota Makassar	6
Kabupaten Kebumen	1	Kota Malang	25
Kabupaten Lampung Selatan	1	Kota Medan	73
Kabupaten Nganjuk	1	Kota Padang	3
Kabupaten Rembang	2	Kota Palangkaraya	1
Kabupaten Semarang	2	Kota Palembang	1
Kabupaten Simalungun	1	Kota Pekanbaru	3
Kabupaten Sleman	4	Kota Pematang Siantar	2
Kabupaten Subang	2	Kota Pontianak	2
Kabupaten Sumedang	1	Kota Purwokerto	4
Kabupaten Toba	1	Kota Salatiga	1
Kota Bandung	22	Kota Samarinda	3
Kota Banjarmasin	1	Kota Semarang	113
Kota Batam	4	Kota Surabaya	24
Kota Bekasi	5	Kota Surakarta	5
Kota Bengkulu	1	Kota Tangerang	1
Kota Bogor	3	Kota Tangerang Selatan	5
Kota Cimahi	1	Kota Tanjung Balai	2
Kota Denpasar	3	Kota Yogyakarta	12
Kota Depok	12	Total	390

Sumber: data primer yang diolah (2026)

4.1.2 Peta Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner, peta responden dapat diamati di Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Peta Responden

Keterangan		Frekuensi	Persentase	
Jenis Kelamin	Laki-laki	88	23%	
	Perempuan	302	77%	
Total		390	100%	
Asal Universitas	PTN	248	64%	
	PTS	142	36%	
Total		390	100%	
Semester	Semester 3	26	7%	
	Semester 4	20	5%	
	Semester 5	15	4%	
	Semester 6	50	13%	
	Semester 7	60	15%	
	Semester 8	198	51%	
	lainnya	21	5%	
Total		390	100%	
Fakultas	Fakultas Ekonomika dan Bisnis	<i>Non Exact</i>	84	22%
	Fakultas Hukum		12	3%
	Fakultas Ilmu Budaya		5	1%
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik		28	7%
	Fakultas Psikologi		48	12%
	Sekolah Vokasi		63	16%
	Fakultas Kedokteran	<i>Exact</i>	9	2%
	Fakultas Kesehatan Masyarakat		3	1%
	Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan		4	1%
	Fakultas Peternakan dan Pertanian		2	1%
	Fakultas Sains dan Matematika		14	4%
	Fakultas Teknik		39	10%
	Lainnya		Lainnya	79
	Total		390	100%

Sumber: data primer yang diolah (2026)

Sesuai dengan Tabel 4.3, hasil identifikasi peta responden menerangkan bahwa responden didominasi oleh perempuan sebanyak 302 orang atau sebesar 77%, sisanya merupakan responden laki-laki berjumlah 88 orang atau 23%. Ditinjau dari asal universitas, mayoritas responden merupakan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan jumlah 248 responden atau 64%, sementara responden dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) berjumlah 142 orang atau 36%. Ditinjau dari semester, mayoritas responden berada pada semester 8 dengan jumlah 198 orang atau sebesar 51%. Selanjutnya, berdasarkan fakultas, responden paling banyak berasal dari kategori fakultas *non-exact*, yaitu Fakultas Ekonomika dan Bisnis sebanyak 84 orang atau 22%.

4.2 Statistika Deskriptif

Tabel 4.4 Analisis Statistika Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis			Kisaran Empiris				Ket
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	<i>Standart Deviation</i>	
Y	5	25	15	8	25	20,89	2,957	Tinggi
X1	5	25	15	6	25	20,02	3,069	Tinggi
X2	5	25	15	6	25	21,58	3,344	Tinggi
X3	5	25	15	5	25	15,90	4,12	Moderat

Sumber: data primer yang diolah (2026)

Interpretasi tingkat jawaban responden dilakukan dengan mengelompokkan nilai rata-rata (mean) ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang (moderat), dan tinggi. Pengkategorian tersebut didasarkan pada rentang skor teoritis masing-masing variabel yang memiliki skor minimum 5 dan skor maksimum 25. Interval kategori diperoleh dengan membagi selisih skor maksimum dan minimum dengan jumlah

kategori yang digunakan, yaitu tiga kategori. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh interval kategori rendah sebesar 5,00 hingga 11,67, kategori sedang (moderat) sebesar >11,67 hingga 18,33, dan kategori tinggi sebesar >18,33 hingga 25,00. Klasifikasi ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian.

Berdasarkan Tabel 4.4, maka uraian setiap variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel tekanan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,02, serta standar deviasi sebesar 3,069. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran data tergolong rendah, sehingga jawaban responden cenderung seragam dan konsisten. Berdasarkan kisaran empiris, variabel X1 termasuk dalam kategori tinggi, yang menggambarkan bahwa pengaruh tekanan yang dirasakan responden berada pada kategori tinggi. Mengacu pada konsep *Fraud Triangle*, kondisi tekanan yang tinggi mencerminkan adanya dorongan atau tuntutan yang dirasakan individu, yang dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan.
2. Variabel peluang (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,58, serta standar deviasi sebesar 3,344. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebaran data tergolong rendah, sehingga persepsi responden terhadap variabel ini cenderung homogen. Berdasarkan kisaran empiris, variabel X2 berada pada

kategori tinggi, yang menjelaskan bahwa responden menilai adanya peluang terjadinya kecurangan relatif besar. Sejalan dengan teori *Fraud Triangle*, peluang merupakan faktor yang memungkinkan kecurangan terjadi, artinya, tingginya persepsi peluang yang dimiliki responden berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*.

3. Variabel rasionalisasi (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,90, serta standar deviasi sebesar 4,120. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa variasi jawaban responden tergolong tidak terlalu besar, sehingga data pada variabel X3 cenderung stabil. Berdasarkan kisaran empiris, variabel X3 termasuk dalam kategori moderat. Dalam perspektif *Fraud Triangle*, rasionalisasi menggambarkan upaya individu dalam membenarkan tindakan kecurangan, sehingga tingkat rasionalisasi yang berada pada kategori moderat menunjukkan bahwa pembenaran terhadap kecurangan belum terlalu kuat, namun tetap berpotensi memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan.
4. Variabel persepsi mahasiswa terhadap kecurangan (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,89, serta standar deviasi sebesar 2,957. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa jawaban responden cukup terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, alhasil tingkat variasi data pada variabel Y tergolong rendah. Berdasarkan kisaran empiris, variabel Y diklasifikasikan sebagai kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kecurangan relatif tinggi.

Dengan demikian, secara umum responden memandang bahwa kecenderungan terjadinya kecurangan tergolong dalam kategori tinggi.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Validitas

Tabel 4.5 Tabel Uji Validitas

Variabel	Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
Tekanan	X1.1	0,694	0,099	Valid
	X1.2	0,702	0,099	Valid
	X1.3	0,666	0,099	Valid
	X1.4	0,631	0,099	Valid
	X1.5	0,613	0,099	Valid
Peluang	X2.1	0,771	0,099	Valid
	X2.2	0,806	0,099	Valid
	X2.3	0,765	0,099	Valid
	X2.4	0,763	0,099	Valid
	X2.5	0,705	0,099	Valid
Rasionalisasi	X3.1	0,400	0,099	Valid
	X3.2	0,724	0,099	Valid
	X3.3	0,836	0,099	Valid
	X3.4	0,700	0,099	Valid
	X3.5	0,819	0,099	Valid
Persepsi Mahasiswa	Y1	0,727	0,099	Valid
	Y2	0,690	0,099	Valid
	Y3	0,671	0,099	Valid
	Y4	0,717	0,099	Valid
	Y5	0,712	0,099	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berlandaskan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai r hitung pada seluruh indikator variabel diketahui lebih tinggi daripada r tabel sebesar 0,099. Jumlah sampel pada penelitian ini ialah 390 responden, maka derajat kebebasan (*degree of freedom*) ditentukan sebesar $n - 2$, yaitu 388. Oleh karena itu, semua butir pernyataan telah memenuhi syarat validitas dan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penelitian

karena mampu merepresentasikan variabel yang diukur. Kriteria pengambilan keputusan tersebut mengacu pada pendapat Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa item pernyataan dianggap valid jika r hitung melampaui r tabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Tabel 4.6 Tabel Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach alpha (>0,60)	Keterangan
Tekanan	0,663	Reliabel
Peluang	0,819	Reliabel
Rasionalisasi	0,754	Reliabel
Persepsi Mahasiswa	0,741	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berlandaskan Tabel 4.6, nilai Cronbach's Alpha pada seluruh variabel telah melampaui batas minimum sebesar 0,60. Ghozali (2021) menjelaskan bahwa suatu instrumen digolongkan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Maka dari itu, kuesioner penelitian dapat dipakai sebagai alat pengumpulan data yang andal.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

4.7 Tabel Kolmogorov–Smirnov

Unstandardized Residual			Unstandardized Residual		
N		438	N		390
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,64445900		Std. Deviation	1,74030898
Most Extreme Differences	Absolute	0,089	Most Extreme Differences	Absolute	0,039
	Positive	0,066		Positive	0,039
	Negative	-0,089		Negative	-0,039
Test Statistic		0,089	Test Statistic		0,039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	Asymp. Sig. (2-tailed)		.181 ^c

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Mengacu pada Tabel 4.7, sebelum dilakukan penghapusan data *outlier*, nilai signifikansi pada uji normalitas Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Temuan uji tersebut menerangkan bahwa nilai residual belum mencapai asumsi normalitas. Dengan demikian, dilakukan analisis dan penghapusan data *outlier* guna mengoptimalkan distribusi data. Berdasarkan uji Kolmogorov–Smirnov akhir, diperoleh nilai signifikansi 0,181 yang berada di atas 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2021) yang menjelaskan bahwa suatu data tergolong berdistribusi normal jika nilai signifikansi pada uji normalitas berada di atas 0,05. Dengan begitu, asumsi normalitas pada model regresi telah tercapai.

2. Uji Multikolonieritas

Tabel 4.8 Uji Multikolonieritas

Variabel	Nilai Tolerance > 0,1	Nilai VIF <10	Keterangan
Tekanan	0,667	1.500	Bebas dari multikolonieritas
Peluang	0,779	1.283	Bebas dari multikolonieritas
Rasionalisasi	0,839	1.192	Bebas dari multikolonieritas

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Mengacu pada Tabel 4.8, seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas dalam model penelitian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa keberadaan multikolonieritas dapat diidentifikasi melalui nilai *tolerance* dan VIF yang diperoleh. Tidak ditemukannya multikolonieritas mengindikasikan bahwa variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain sehingga masing-masing variabel tetap mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan secara independen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat menghasilkan estimasi koefisien yang lebih stabil dan tidak mengalami distorsi akibat adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig. > 0,05	Keterangan
1	(Constant)	.008	
	TEKANAN	.224	Bebas dari heteroskedastisitas
	PELUANG	.479	Bebas dari heteroskedastisitas
	RASIONALISASI	.861	Bebas dari heteroskedastisitas

Dependent Variable: LNRES

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan transformasi logaritma natural pada residual, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai logaritma natural kuadrat residual. Dengan demikian, model regresi dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas. Hasil ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas apabila variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap residual pada pengujian Park.

Tidak ditemukannya heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual pada model penelitian cenderung konstan pada seluruh tingkat nilai variabel independen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat kesalahan prediksi model relatif stabil dan tidak mengalami penyimpangan tertentu, sehingga hasil estimasi

regresi yang diperoleh dapat dianggap lebih akurat dan dapat dipercaya dalam menjelaskan pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan.

4.3.4 Pengujian Model Penelitian

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi

Model	R		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a		0,654	0,651	1,74706

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Mengacu pada Tabel 4.10, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,651 yang sama dengan 65,1%. Temuan ini mencerminkan bahwa variabel Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi dapat menjelaskan variasi Persepsi Mahasiswa 65,1%. Adapun 34,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2021) bahwa nilai Adjusted R Square mencerminkan keandalan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dalam model regresi.

2. Uji F (*Goodness of Fit*)

Tabel 4.11 Uji F

Model		Sum of Squares	df	F	Sig.
1	Regression	2222,881	3	242,762	.000 ^b
	Residual	1178,155	386		
	Total	3401,036	389		

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.11, diperoleh nilai F hitung sebesar $242,762 > F$ tabel 2,628, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan tersebut menerangkan bahwa variabel Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa. Oleh sebab itu, model regresi yang diterapkan pada penelitian ini dapat dikatakan layak dan mampu difungsikan untuk tujuan prediksi sesuai pendapat Ghozali, (2021).

3. Uji T

Tabel 4.12 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		T > 1,966	Sig. < 0,05
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3.600	.696	5.171	.000
	TEKANAN	.187	.035	5.276	.000
	PELUANG	.615	.030	20.492	.000
	RASIONALISASI	.018	.023	.751	.453

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berlandaskan data pada Tabel 4.12, hasil uji *t* dijabarkan sebagai berikut:

a. Variabel Tekanan

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa tekanan menunjukkan nilai *t* hitung 5,276 serta signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, variabel Tekanan berpengaruh secara signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, H1 dinyatakan diterima, sehingga disimpulkan bahwa Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa.

b. Variabel Peluang

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa peluang memiliki t hitung sebesar 20,492 serta signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, variabel Peluang memberikan pengaruh signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, H2 dinyatakan diterima, yaitu Peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa.

c. Variabel Rasionalisasi

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t hitung variabel Rasionalisasi ialah 0,751 dengan tingkat signifikansi 0,453 ($> 0,05$). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak karena tidak sesuai dengan dugaan awal yang menduga adanya pengaruh positif, sedangkan temuan penelitian menerangkan bahwa Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa.

4.3.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Mengacu pada Tabel 4.12, model persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$
$$Y = 3,600 + 0,187X_1 + 0,615X_2 + 0,018X_3$$

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Tekanan terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan

Tekanan memberikan pengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan. Dalam statistik deskriptif, variabel tekanan memiliki *mean* 20,02 dan berada pada kategori tinggi. Selain itu, Koefisien regresi (βX_1) sebesar 0,187 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel tekanan akan meningkatkan persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan sebesar 0,187 satuan, dengan asumsi variabel peluang dan rasionalisasi berada dalam kondisi konstan. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan, maka semakin meningkat pula kecenderungan perilaku curang.

Dalam studi kasus penelitian, tekanan tidak hanya berasal dari lingkungan pekerjaan melalui target KPI dan ancaman sanksi, tetapi juga dari kondisi ekonomi dan tanggung jawab keluarga yang harus dipenuhi. Sebagai calon profesional yang menilai situasi tersebut, mahasiswa memandang bahwa akumulasi tekanan tersebut berpotensi meningkatkan motivasi individu untuk menerima suap sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey bahwa tekanan merupakan faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan.

Temuan pada penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Suwena (2021), Persulesy *et al.* (2022), Wulandari & Maulana (2022), Da Rato *et al.* (2023), Shodikin & Utomo (2024), serta Sari *et al.* (2025) yang

memperjelas bahwa tekanan memberikan pengaruh terhadap kecurangan. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan secara konsisten dipandang sebagai salah satu faktor yang memicu munculnya kecenderungan kecurangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hildayani & Sherly (2021), Murdianingrum & Widiastuti (2021), Takalamingan *et al.* (2022), Resitha & Efendri (2023), Safitri *et al.* (2023), dan Oktavia & Rinaldo (2024). Temuan tersebut menjelaskan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku curang. Temuan tersebut mencerminkan bahwa tekanan yang dialami individu tidak selalu memicu perilaku kecurangan.

4.4.2 Pengaruh Peluang terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Kecenderungan Kecurangan

Peluang berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan. Bukti tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (βX_2) sebesar 0,615. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel peluang akan meningkatkan persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan sebesar 0,615 satuan, dengan asumsi variabel tekanan dan rasionalisasi tetap konstan. Dalam statistik deskriptif, variabel peluang memiliki mean 21,58 dan berada pada kategori tinggi. Temuan ini menerangkan bahwa mahasiswa menilai adanya peluang terjadinya kecurangan relatif besar.

Dalam studi kasus penelitian, peluang tercermin dari lemahnya pengawasan internal, tidak rutusnya pemeriksaan internal, ketidakjelasan pembagian tugas, adanya transaksi yang tidak selalu memerlukan persetujuan pejabat berwenang, serta CCTV

yang tidak berfungsi. Sebagai calon profesional, mahasiswa cenderung menilai bahwa kondisi tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar bagi individu untuk melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi. Oleh karena itu, semakin besar peluang yang tersedia dalam suatu situasi, maka semakin tinggi pula persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan terjadinya kecurangan. Temuan studi ini sejalan dengan *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Cressey yang menerangkan bahwa peluang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan.

Hasil studi ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Suwena (2021), Hildayani & Sherly (2021), Persulesy *et al.* (2022), Da Rato *et al.* (2023), Oktavia & Rinaldo (2024), dan Sari *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa peluang ialah faktor yang konsisten memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Murdianingrum & Widiastuti (2021), Takalamingan *et al.* (2022), Wulandari & Maulana (2022), Safitri *et al.* (2023), serta Shodikin & Utomo (2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peluang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku curang.

4.4.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai

Kecenderungan Kecurangan

Rasionalisasi tidak memberikan pengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan. Dalam statistik deskriptif, variabel rasionalisasi memiliki mean 15,90 dan berada pada kategori moderat yang mengartikan bahwa

pembenaran terhadap kecurangan belum terlalu kuat,. Selain itu, nilai koefisien regresi (βX_3) sebesar 0,018 dengan tingkat signifikansi 0,453 ($>0,05$) menunjukkan bahwa secara arah, peningkatan rasionalisasi cenderung diikuti oleh peningkatan persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan. Namun, karena nilai signifikansinya melebihi 0,05, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk membuktikan bahwa rasionalisasi benar-benar memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai kecenderungan kecurangan.

Dalam studi kasus penelitian, rasionalisasi ditunjukkan melalui anggapan bahwa penerimaan amplop dari pengusaha merupakan bentuk apresiasi yang tidak merugikan siapa pun dan dapat dimaklumi dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, mahasiswa tidak serta-merta menerima pembenaran tersebut sebagai alasan yang dapat membenarkan tindakan kecurangan. Hasil temuan pada penelitian ini tidak sepenuhnya selaras dengan *Fraud Triangle Theory* yang digagas oleh Cressey dalam menerangkan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan.

Temuan pada penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Murdianingrum & Widiastuti (2021), Syafira & Cahyaningsih (2021), Persulesy *et al.* (2022), Herbenita *et al.* (2022), Wulandari & Maulana (2022), Shodikin & Utomo (2024), Oktavia & Rinaldo (2024), dan Sari *et al.* (2025) yang menerangkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Persamaan hasil ini menerangkan bahwa rasionalisasi bukan merupakan faktor yang secara konsisten memengaruhi kecenderungan

terjadinya kecurangan.

Penelitian lain juga menerangkan temuan yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Suwena (2021), Hildayani & Sherly (2021), Takalamingan *et al.* (2022), dan Da Rato *et al.* (2023). Temuan studi tersebut menerangkan bahwa rasionalisasi memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan. Hal ini karena responden merupakan individu yang terlibat langsung dalam lingkungan kerja dan aktivitas organisasi, sehingga lebih memahami berbagai bentuk pembenaran yang digunakan untuk melegitimasi tindakan kecurangan. Demikian pula pada penelitian Reshita & Efendri (2023) dan Safitri *et al.* (2023), responden merupakan mahasiswa yang menilai perilaku kecurangan akademik yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga proses rasionalisasi lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh responden. Perbedaan konteks penelitian serta tingkat pengalaman dan kedekatan responden terhadap objek kecurangan yang diteliti menunjukkan bahwa pengaruh rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan masih menghasilkan temuan yang beragam pada berbagai penelitian.